

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETERNAK DESA TAKMUNG KLUNGKUNG MELALUI SOSIALISASI PEMELIHARAAN KAMBING PE BERORIENTASI AGRIBISNIS

ARTININGSIH, N M., I A.M. SUKARINI, S. PUTRA, H. MARTINI DAN W. SUBHAGIANA.

Fakultas Peternakan Universitas Udayana

Email: artiningsihrasna@yahoo.com

ABSTRACT

Natural resources of Klungkung regency particularly at Takmung village according to Bali forages survey in 1992, was very potential for developing farm animals (goat and cow) due to its highest forages production especially green legumes. Those potential however, were not optimally used by the farmers which lead to the unsuccessful production attainment. Due to this condition, the community service for farmers at Takmung village, however was conducted on 13th August 2010. The aim of this activity was to deepen their knowledge and skill particularly with more emphases on the agribisnis aspect of farm management. The method used is by socialization in rearing and management practices of PE goat as one of the promising commodity in order to increase milk and meat production both in quantity and quality. In this activity include discussion and demonstration how to compose concentrate and forage ration adequately, how to attain fresh, clean and healthy milk from the dam goat. Twenty eight farmers were involved as participants with 5 presenters as lectures or instructors. According to the evaluation results during this activity, the participants were very enthusiastic which can be seen by a lot of questions raised during discussion session, as well as during demonstration practices. Results from pre and post-test evaluation suggests that the participants improved their knowledge and skill for those 5 aspects: in selection, feed and nutrition, reproduction, milk production and handling, and waste product handling and fertilizer were increased 27,76%, 33,33%, 27,77%, 5,55%, and 16,67% respectively. From these results it can be suggested that in this services our innovation can be adopted by the farmers and hopefully they can implement practically in the field. We also suggest that they could form a strong and professional farmer group which are also provided to spread out this innovation among their communities.

Key words: socialization, farmers, knowledge, skill, PE goat.

PENDAHULUAN

Kabupaten Klungkung mempunyai sumber daya alam (SDA) sangat potensial sebagai salah satu kantong produksi ternak, karena kemampuannya memasok hijauan pakan ternak. Kondisi ini sesuai dengan hasil laporan survei hijauan se Bali tahun 1992 bahwa produksi hijauan pakan, terutama leguminosa semak/pohon secara keseluruhan (gamal dan waru) dapat dikatakan tertinggi. Karena itu masyarakat Klungkung seyogyanya dapat memanfaatkan potensi ini untuk mengembangkan daerahnya menjadi kawasan peternakan ruminansia, salah satunya kambing. Namun potensi SDA tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga berdampak terhadap kurang berhasilnya dalam pencapaian produksi.

Pengembangan peternakan kambing PE merupakan salah satu langkah diversifikatif dalam upaya meningkatkan produksi susu dan daging, baik secara kuantitas atau pun kualitas. Kebijakan ini nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan susu dan daging secara nasional yang semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat akan gizi. Kebutuhan akan pangan hewani ini diprediksi

akan terus meningkat sampai dengan tahun 2020 terutama di negara-negara sedang berkembang. Dewasa ini konsumsi protein hewani di Indonesia baru mencapai 4,7g/kapita/hari dan angka ini masih di bawah standar rekomendasi WHO (2008) yaitu 6,0 g/kapita/hari.

Alternatif beternak kambing PE, selain karena modal yang dibutuhkan lebih sedikit, cara pemeliharannya lebih mudah juga reproduksinya lebih cepat dibanding dengan sapi. Secara biologis ternak ini tergolong prolific yakni mempunyai kemampuan beranak lebih dari satu ekor dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat, sehingga mempermudah pengembangannya (Sutama *et al.*, 1995). Kambing PE ini dikenal luas sebagai ternak dwiguna yakni penghasil daging dan susu, namun pemeliharannya yang tradisional masih bertujuan sebagai penghasil daging saja. Pemeliharaan untuk tujuan produksi susu masih terbatas pada daerah tertentu yang secara fisiografis memenuhi syarat, baik iklim mikro ataupun ketersediaan pakannya. Dengan demikian kambing PE sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil susu dengan manajemen yang terarah, terutama dalam pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan fisiologis ternak untuk menghasilkan susu.

Produksi susu kambing PE di stasiun percobaan mencapai 0,45 – 2,2 kg/ekor/hari (Obst dan Napitupulu, 1984). Demikian pula dari hasil penelitian Sukarini (2006) produksi susu kambing PE yang diberi tambahan konsentrat disamping hijauan gamal dan waru pada awal laktasi diperoleh sebesar 0,98 – 1,63 liter/ ekor/ hari. Produk lain, selain susu dan daging yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi adalah limbah padat dan cair sebagai pupuk organik dan biourin. Namun, sementara ini masyarakat peternak belum mampu mengelolanya secara profesional dan komersial. Kenyataan ini sebagai gambaran bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat peternak kambing di Desa Takmung Klungkung masih relatif rendah. Oleh karena itu pengembangan kambing PE sebagai penghasil daging, susu, dan pupuk organik yang menguntungkan perlu diprogramkan secara mantap dan pelaksanaannya secara profesional yang bermuara pada aspek agribisnis. Atas dasar informasi tersebut di atas, dalam rangka ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat pedesaan dan pemerataan pembangunan antar wilayah di kabupaten Klungkung, maka penulis merasa terpanggil untuk memberi kontribusi dalam bentuk sosialisasi pemberian informasi kepada petani/peternak kambing PE untuk memelihara kambing secara professional yang berorientasi agribisnis.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat 13 Agustus 2010 dari pukul 9.00 – 13.30 Wita bertempat di wantilan areal kandang milik Ir. IGN Oka, di desa Takmung Klungkung. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan melakukan penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi, yang terkonsentrasi pada konsep agribisnis yang meliputi: (a) cara memilih bibit kambing yang baik sesuai dengan kriteria yang dijelaskan dengan teori; (b) cara penanganan reproduksi dan membuat kandang yang sehat yaitu secara prinsip adalah kandang berkolong untuk memudahkan penanganan kotoran ternak serta kambing menjadi nyaman dan sehat; (c) strategi pemberian pakan; (d) penanganan kesehatan ternak antara lain dengan memandikan ternak untuk mencegah penyakit kulit/scabies; (e) cara pemerah susu yang benar dan sehat dan cara pengolahan susu pasca panen; (f) pengelolaan limbah padat dan cair; dan (g) manajemen pemasaran hasil, baik susu, pupuk organik, bibit induk, pejantan serta bakalan untuk produksi daging dengan pangsa pasar sendiri-sendiri. Selanjutnya dilakukan demonstrasi pemberian pakan termasuk jenis dan komposisi pakan, baik berupa pakan hijauan ataupun pakan konsentrat, dimana komposisi pakan hijauan yang ideal minimal terdiri dari 40% rumput (sumber energi); 45% daun gamal (sumber protein mudah dirombak); dan 15% daun waru (sumber protein lolos degradasi serta seb-

agai agensia defaunasi) dan pemberian konsentrat yang kaya dengan nutrien (mengandung mineral makro dan mikro), jumlah pemberian konsentrat $\pm 1,5\%$ dari bobot hidup kambing. Oleh karena itu pemeliharaan kambing PE sebaiknya berintegrasi dengan usaha perkebunan.

Mengajak masyarakat peternak di Desa Takmung untuk memanfaatkan jenis pakan hijauan yang bermutu yang berbasis leguminosa semak (Kearl, 1982), sebagai pakan dasar dan campuran konsentrat bermineral yang kaya akan nutrient (Putra, 1999) sebagai pakan suplemen dalam upaya mengoptimalkan produktivitas kambing PE sebagai kambing penghasil susu dan bisa memberi inspirasi kepada peternak di sekitarnya. Hal yang tidak kalah penting juga dilakukan cara pemerahan susu dengan tangan yang sehat dan higienis.

Memberi kesempatan pada peternak pada sesi diskusi untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman atau hambatan yang dialami selama beternak kambing. Pelaksanaan tanya jawab dilakukan secara persuasif agar pemahaman mereka dapat memberi inspirasi dan memotivasi mereka untuk mau memelihara kambing PE secara profesional. Dengan demikian diharapkan pengetahuan teknis mereka meningkat dan siap diaplikasikan serta diinformasikan kepada peternak di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Peternak

Kegiatan ini berlangsung lancar berkat kerjasama yang baik antara nara sumber, aparat pemerintah dan masyarakat peternak. Kegiatan ini dihadiri oleh 28 orang peternak, 5 orang narasumber dari Fakultas Peternakan Universitas Udayana, dosen pengamat, sekretaris Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unud, Kepala Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan (PPK) Kabupaten Klungkung beserta 3 orang stafnya. Adapun peserta sebagian besar terdiri dari masyarakat peternak sapi yang sangat tertarik ingin mengembangkan usaha peternakan kambing terutama kambing jenis Peranakan Etawah (PE).

Dari 28 orang peternak yang hadir sebagai peserta dapat dibedakan berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu berpendidikan sekolah dasar (SD) ada 13 orang (46,43%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 orang (17,86%), Sekolah Menengah Atas (SMA) 9 orang (32,14%), Diploma-2 ada 1 orang (3,57%). Sebelum dilaksanakan acara pengabdian, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman mereka pada hal-hal yang menyangkut pemeliharaan kambing utamanya kambing PE. Dari 28 orang peserta yang hadir, ternyata hanya 18 orang (64,29%) yang mengisi kuisioner, sisanya 10 orang (35,71%) tidak mengisi kuisioner tersebut. Diindikasikan bahwa 10 orang yang tidak mengisi kuisioner adalah karena sebagian mereka tidak tamat sekolah dasar (SD) sehingga mengalami kesulitan untuk mengisi/

menjawab pertanyaan. Selain itu barangkali sebagian dari mereka belum menggeluti peternakan kambing, kendatipun demikian mereka tetap ikut sebagai peserta penyuluhan karena tertarik dan ingin beternak kambing. Walaupun demikian, secara keseluruhan peserta yang hadir sangat responsif terhadap jalannya kegiatan penyuluhan, demonstrasi, dan diskusi. Respon positif ini direfleksikan oleh mereka yang sangat antusias mendengarkan penyampaian materi penyuluhan (manajemen pemilihan bibit kambing yang unggul, manajemen pemeliharaan, manajemen pemberian pakan dan kesehatan ternak, manajemen produksi dan pasca panen, manajemen penanganan limbah, manajemen pemasaran dan analisis usaha) dan diskusi, serta dengan serius mencermati jalannya demonstrasi cara pencampuran pakan konsentrat, serta demonstrasi cara pemerahan susu yang benar.

Sebagian besar peserta (67,86%) belum berkecimpung pada peternakan kambing, 3 orang (10,72%) memelihara kambing kacang, dan 6 orang (21,42%) yang sudah memelihara kambing PE dengan jumlah kepemilikan antara 2-10 ekor. Populasi kambing PE di Kabupaten Klungkung memang rendah (Anon, 2008). Kepala Dinas PPK Kabupaten Klungkung yang hadir pada saat penyuluhan, menjelaskan bahwa dengan menyebarkan bantuan kambing PE kepada kelompok-kelompok ternak dengan sistem bergulir diharapkan dapat meningkatkan populasi kambing PE. Sebagian dari peserta penyuluhan ini mereka yang akan menerima bantuan kambing PE. Semua peserta menyatakan bahwa mereka beternak hanyalah sebagai pekerjaan sampingan saja, tidak ada yang menyatakan bahwa mereka beternak sebagai pekerjaan pokok. Ketika ditanyakan apakah suatu saat kegiatan memelihara kambing bisa dijadikan sebagai pekerjaan pokok, maka hanya 8 orang (44,45%) yang menjawab ya, 4 orang (22,22%) menjawab tidak dan selebihnya 6 orang (33,33%) tidak menjawab. Disinilah sebenarnya merupakan tantangan bagi pemerintah maupun akademisi/konsultan di bidang peternakan, bila peternakan dijalankan dengan sistem agribisnis (Septa Usaha) dari hulu sampai hilir, maka tidak mustahil suatu saat peternakan kambing merupakan pekerjaan pokok.

Dalam acara diskusi/tanya jawab yang dilaksanakan pada setiap akhir dari pemaparan materi, dapat berlangsung interaktif dari 2 arah, peserta sangat antusias dengan menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Aktivitas mereka selama mengikuti jalannya diskusi semakin nyata memperlihatkan keseriusan mereka dengan menyampaikan beberapa pertanyaan yang mendasar dan konseptual, sehingga perlu dijawab secara lebih rinci. Adapun beberapa pertanyaan yang disampaikan di antaranya adalah sebagai berikut: (1) problem pemberian daun gamal dan esensinya sebagai komponen pakan dasar ternak kambing; (2) bagaimana cara mengatur komposisi pakan konsentrat dan cara

pemberiannya; (3) bagaimana peranan mineral yang dijual komersial/produk pabrik untuk menghasilkan susu dan daging yang berkualitas; (4) ada pula peternak yang menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah manajemen reproduksi agar tidak terjadi kegagalan reproduksi misalnya calon induk/induk tidak bunting setelah dikawinkan; dan (5) bagaimana cara meningkatkan produksi susu, mengingat selama ini mereka yang memelihara kambing jarang pemerah susunya, karena mereka memprioritaskan pertumbuhan anak kambing/cempunya. Dengan pertanyaan yang berkualitas seperti itu dapat menggambarkan bahwa peternak sangat merespon jalannya kegiatan penyuluhan, terutama yang berhubungan dengan substansi pokok bahasan dari materi penyuluhan. Selain itu, keseriusan mereka dapat dijadikan sebagai inisiasi untuk menjadikan mereka sebagai peternak yang mandiri, tangguh, dan profesional dalam hal memproduksi susu dan daging yang lebih berkualitas.

Evaluasi Tingkat Pemahaman dan Pengetahuan Peternak

Sebanyak 18 orang dari 28 orang peserta dalam kegiatan penyuluhan yang mengisi daftar pertanyaan yang dituangkan dalam kuisioner baik itu berupa pre-test ataupun post-test, sedangkan sisanya tidak mengisi karena kesulitan dalam menulis jawaban.

Pengetahuan tentang pemeliharaan kambing harus berorientasi pada agribisnis (Panca Usaha dan Septa Usaha). Dari pertanyaan yang diajukan diperoleh bahwa manajemen pemeliharaan yang baik hendaknya memperhatikan pendekatan agribisnis. Maka dari 18 orang peserta yang mengisi kuisioner, 14 orang (77,78%) menjawab ya, 2 orang (11,11%) menjawab tidak, dan 2 orang (11,11%) lagi ragu-ragu. Pada pertanyaan lanjutan, maka untuk meningkatkan profesionalitas dalam beternak kambing maka manajemen Panca Usaha harus ditingkatkan menjadi Septa Usaha yaitu dengan menambahkan 2 hal lagi yaitu penanganan pasca panen susu/pengolahan hasil susu dan penanganan/pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik agar lingkungan tetap sehat dan nyaman. Limabelas orang (83,33%) diantaranya menjawab ya, 2 orang (11,11%) menjawab tidak, dan 1 orang (5,55%) ragu-ragu, akan tetapi pada saat post-test maka semuanya (100%) menjawab ya.

Dari tabel apat dilihat bahwa dalam pemilihan bibit terjadi peningkatan pengetahuan tentang bibit kambing yang baik sebesar 27,76%. Pada pengetahuan tentang pakan, baik tentang proporsi antara pakan hijauan (rumput dan daun-daunan), dan konsentrat, terjadi peningkatan sebesar 33,33%. Di bidang reproduksi terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 27,77%. Pada pemahaman tentang susu kambing PE, terjadi peningkatan sebesar 5,55%. Dan pada pemahaman tentang pemanfaatan limbah padat dan cair yang dapat digunakan sebagai

Tabel: Peningkatan Respons dan Pemahaman Peternak

Kriteria	pre-test (%)			post-test (%)		
	Ya	Tidak	Ragu	Ya	Tidak	Ragu
Pemilihan bibit	66,68	11,11	11,11	94,44	0	5,55
Pakan dan nutrisi	55,56	27,77	16,67	88,89	0	11,11
Reproduksi	55,56	5,55	38,89	83,33	0	16,67
Pemahaman tentang air susu kambing/pasca panen	77,78	1,85	20,04	83,33	0	16,33
Pupuk/pengolahan limbah	83,33	11,11	5,55	100	0	0

pupuk ataupun biogas, setelah dilakukan post-test terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 16,67%.

Dari semua materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini ternyata bahwa terjadi peningkatan pemahaman cukup signifikan di bidang reproduksi dan pakan kambing. Dari demonstrasi pemerahan susu yang dilakukan pada 2 ekor kambing yang sedang laktasi diperoleh hasil susu kurang lebih 0,5 liter dan hasil ini langsung dicicipi/diminum oleh para peserta untuk meyakinkan bahwa air susu kambing itu enak dan gurih, asalkan dipersiapkan dengan sanitasi yang cukup bersih. Hal ini sangat memberi motivasi kepada para peserta untuk memelihara kambing khususnya diambil susunya mengingat susu kambing memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi disamping berkhasiat terhadap penyembuhan berbagai penyakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa: respon masyarakat peserta kegiatan penyuluhan peternakan kambing PE penghasil susu dan daging di Desa Takmung Klungkung adalah sangat baik/tinggi, baik mengenai aspek industri hulu (budidaya ternak kambing) maupun industri hilir (pasca panen dan pemasaran hasil). Peningkatan respons peserta diiringi dengan peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola ternak kambing PE sebagai penghasil susu dan daging. Peningkatan respons peternak terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, baik selama diskusi maupun demonstrasi berlangsung. Hampir seluruh peserta penyuluhan mau mengadopsi inovasi yang diberikan, dan ingin mengimplementasikan inovasi ini dalam praktek yang diimbangi dengan bantuan fasilitas dari pemerintah terkait.

Saran

Dalam upaya merealisasikan adopsi komoditi dan penerapan iptek pada pengembangan peternakan kambing PE sebagai kambing penghasil susu dan daging bagi masyarakat desa Takmung, Kabupaten Klungkung,

Propinsi Bali, maka perlu diadakan pendekatan sebagai berikut: 1) Pemantapan pembinaan sangat mutlak dilakukan terutama yang terkait erat dengan rencana pemerintah untuk meningkatkan populasi kambing PE melalui sistem bergulir di Kabupaten Klungkung. 2) Setiap pembinaan sebaiknya dilakukan secara bersinergi antara pihak Unud dengan pemerintah di tingkat kabupaten maupun propinsi dan masyarakat peternak serta dilakukan secara berkala. 3) Sebaiknya aparat adat maupun dinas yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersedia menjadi kader/inti dalam proses penyebarluasan informasi yang berhubungan dengan peternakan kambing PE penghasil susu dan daging.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini melalui Anggaran Dana DIPA Tahun 2010. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Kepala Dinas PPK Kab Klungkung, Bapak Ir. I Gst. Ngurah Oka atas bantuan fasilitas dan kerjasamanya dalam kegiatan ini. Akhirnya kepada seluruh peserta penyuluhan atas partisipasi dan kesungguhannya mengikuti kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2007. Laporan Surve Ketersediaan dan Kebutuhan Daging di Provinsi Bali. Dinas Peternakan Provinsi Bali.
- Anon. 2008. Laporan Cacah Jiwa Ternak di Propinsi Bali. Dinas Peternakan Provinsi Bali.
- Kearl, L.C. 1982. Nutrient Requirement of Ruminant in Developing Countries. International Feedstuffs Institute. Utah Agric. Exp. Station Utah State Univ. Logan Utah. USA.
- Nusa Bali. 2007. Gemar minum susu. Senin, 29 Januari 2007. Hal. 7.
- Obs, J. M. and Napitupulu. 1984. Milk Yield of Indonesian Goats. Proc. Aust. Soc. Animal Prod. 15 : 501 – 504
- Putra, S. 1999. Peningkatan Performans Sapi Bali Melalui Perbaikan Mutu Pakan dan
- Suplementasi Seng Acetat. Disertasi Doktor Program Pascasarjana, Institut Pertanian. Bogor.
- Sutama, I K., I G.M. Budiarsana, H. Setiyanto, and A. Priyanti. 1995. Productive and reproductive performance of young Etawah-cross goats. Journal Ilmu Ternak dan Veteriner. Puslitbangnak. Bogor. 1 : 81 – 85.
- Sukarini, I A.M. 2006. Produksi dan komposisi air susu kambing Peranakan Etawah yang diberi tambahan konsentrat pada awal laktasi. Majalah Ilmiah Peternakan FapetUnud. Vol. 9.No. 1: 25-29
- WHO. 2008. Human Dietary Requirement.